

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Tentang Evaluasi

a. Pengertian Evaluasi

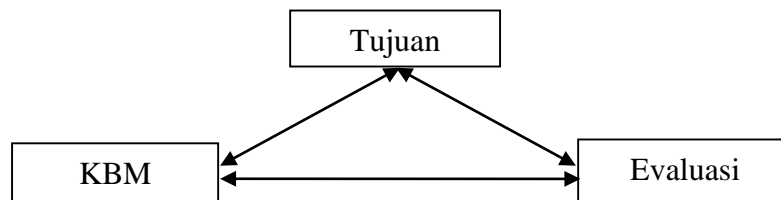
Deskripsi evaluasi menurut Anas Sudjiono (2012, hlm. 5) adalah “kegiatan atau proses untuk menilai sesuatu. Untuk dapat menentukan nilai dari sesuatu yang sedang dinilai itu, dilakukanlah pengukuran, dan dari pengukuran itu adalah pengujian dan pengujian inilah yang dalam dunia pendidikan dikenal dengan istilah tes”.

Sedangkan Menurut Ngalim Purwanto (2013, hlm. 3) adalah “ evaluasi merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data, berdasar data tersebut kemudian dicoba membuat suatu keputusan.”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa, evaluasi adalah proses pengumpulan informasi atau data tentang suatu permasalahan, yang kemudian menjadi alternatif untuk mengambil keputusan yang tepat. Sesuai dengan pendapat tersebut maka evaluasi pendidikan ialah proses menentukan nilai pada suatu kegiatan yang berkaitan dengan dunia pendidikan ataupun yang masih berhubungan dengan dunia pendidikan.

b. Prinsip Evaluasi

Menurut Nana Sudjana (2012, hlm. 2) “Suatu evaluasi memuat prinsip umum dan penting, yaitu adanya prinsip triangulasi (keterikatan antara tiga komponen penting) yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan evaluasi”. Untuk lebih jelas digambarkan di bawah ini :



Gambar 2.1.

Prinsip Trigulasi Pada Evaluasi

(Nana Sudjana, 2012, hlm. 2)

Penjelasan dari bagan triangulasi menurut Nana Sudjana (2012, hlm 2) diatas adalah sebagai berikut :

1) Hubungan antara tujuan dengan KBM

Kegiatan belajar mengajar yang dirancang dalam bentuk rencana mengajar mengacu pada tujuan yang hendak dicapai, sehingga pembelajaran atau KBM tentunya mengacu pada tujuan yang ingin dicapai. KBM diselaraskan dengan tujuan pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran.

2) Hubungan antara tujuan dengan evaluasi

Evaluasi ialah kegiatan pengumpulan data untuk mengukur sejauh mana tujuan sudah tercapai. Sehingga dalam menyusun alat dan teknik untuk evaluasi harus mengacu pada tujuan yang sudah dirumuskan.

3) Hubungan antara KBM dengan evaluasi

Selain mengacu pada tujuan, evaluasi juga harus mengacu atau disesuaikan KBM yang dilaksanakan. Misalnya bila kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru lebih berorientasi pada keterampilan, maka evaluasinya juga harus mengukur aspek keterampilan siswa.

c. Tujuan dan Fungsi Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi dalam dunia pendidikan merupakan faktor penting yang seringkali dijadikan tolak ukur keberhasilan proses pendidikan oleh guru atau pendidik dan peserta didik. Dengan pentingnya evaluasi ini dalam dunia pendidikan, maka perlu untuk diketahui secara rinci tujuan dan fungsi evaluasi hasil belajar yang akan dilaksanakan oleh guru atau pendidik kepada peserta didiknya.

Anas Sudjono (2012, hlm. 16-17) mengemukakan tujuan evaluasi pendidikan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus.

1) Tujuan Umum

Secara umum, tujuan evaluasi dalam bidang pendidikan ada dua yaitu :

- a) Memperoleh data pembuktian, sebagai petunjuk tingkat kemampuan dan tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan kurikuler dalam kegiatan belajar mengajar
- b) Mengetahui tingkat efektivitas dari metode-motode pembelajaran yang digunakan saat proses pembelajaran pada waktu tertentu.

2) Tujuan Khusus

Adapun yang menjadi tujuan khusus dari kegiatan evaluasi dalam pendidikan adalah :

- a) Merangsang peserta didik dalam menempuh program pendidikan pada jenjangnya masing-masing

- b) Mencari dan menemukan faktor-faktor keberhasilan dan ketidakberhasilan siswa dalam mengikuti program pendidikan

Sedangkan Suharsimi Arikunto (2013: hlm. 10) memaparkan tujuan dan fungsi evaluasi hasil belajar adalah :

1) Penilaian berfungsi selektif

Penilaian ini mempermudah guru dalam mengadakan seleksi atau penilaian terhadap siswanya yang berkemampuan tinggi atau masih rendah. Seleksi ini dapat digunakan dalam memilih siswa yang naik kelas, siswa yang mendapat beasiswa dan siswa dinyatakan lulus dari sekolah maupun lulu dari mata pelaa

2) Penilaian berfungsi diagnostik

Penilaian ini berfungsi mengenai kebaikan dan kelemahanya dalam proses belajar mengajar. Apabila telah mengetahui sebab-sebab kelemahan ini, akan lebih mudah dicari cara untuk mengatasi kelemahan tersebut

3) Penilaian dapat menentukan kelompok siswa yang harus ditempatkan sesuai berdasar siswa yang didapat siswa. Penempatan siswa ini dilakukan dengan melompokan siswa – siswa yang mempunyai hasil penelitan yang memiliki kategori sama

4) Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan.

Mengetahui sejauh mana program yang telah ditetapkan berhasil diterapkan dalam kegiatan proses belajar mengajar. Pendidikan atau proses pembelajaran harus dievaluasi agar dapat diketahui apakah pendidikan atau proses pembelajaran tersebut telah berhasil mencapai tujuan sehingga dapat dicari penyebabnya untuk kemudian dibenahi.

Jadi, tujuan evalusasi ini adalah kegiatan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dapat dicapai siswa saat proses belajar mengajar selama satu periode tertentu sehingga guru dapat mengambil keputusan untuk periode selanjutnya . Keputusan yang diambil guru dapat berkaitan dengan siswa misalnya kelemahan siswa maupun pembelajran berkaitan dengan materi dan metode pembelajarannya.

2. Tinjauan Tentang Taksonomi Bloom

Taksonomi yang dibuat untuk tujuan pendidikan telah lama dikembangkan, dan tokoh yang begitu terkenal dengan konsep taksonominya adalah Benjamin, S. Bloom, sehingga taksonomi pendidikan yang dicetuskannya diabadikan dengan sebutan penemunya yakni Taksonomi Bloom. Taksonomi ialah klasifikasi atau pengelompokan benda menurut ciri-ciri tertentu.

Nana Sudjana (2012, hlm. 22) menyartakan taksonomi bloom sebagai berikut:

“ Taksonomi dalam bidang pendidikan, digunakan untuk klasifikasi tujuan instruksional, ada yang menamakannya tujuan pembelajaran, tujuan penampilan, atau sasaran belajar, yang digolongkan dalam tiga klasifikasi umum atau ranah (domain), yaitu: (1) ranah kognitif, berkaitan dengan tujuan belajar yang berorientasi pada kemampuan berpikir, (2) ranah afektif berhubungan dengan perasaan, emosi, sistem nilai, dan sikap hati, dan (3) ranah psikomotor berorientasi pada keterampilan motoric atau penggunaan otot kerangka.”

a. Ranah Kognitif (*Cognitive Domain*)

Nana Sudjana (2012, hlm. 23) “Ranah Kognitif ini berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir”. Taksonomi tjuan pembelajarn dalam kawasan kognitig menurut Bloom berdasarkan kutipan Nana Sudjana (2012, hlm. 23-28) terdiri atas enam tingkatan yaitu :

1) Pengetahuan (C1)

kemampuan berpikir yang paling rendah pada ranah kognitif yang mencakup mengingat atau mengenal objek, ide, prosedur, prinsip, atau teori yang pernah ditemukan dari pengalaman tanpa bentuk atau simbol yang tidak dimanipulasi.

2) Pemahaman (C2)

kemampuan berpikir untuk memahami segala pengetahuan yang didapat dari proses pengalaman yang dialami. Kemampuan- kemampuan ini dibagi menjadi translasi, interpretasi, ekstrapolasi.

3) Penerapan (C3)

kemampuan berpikir menggunakan konsep, prnsip, prosedur atau teori tertentu yang biasanya sesuai dengan kehidupan nyata. Kemampuan ini seperti memberi contoh, memanfaatkan dan mengidentifikasi situasi tertentu.

4) Analisis (C4)

usaha melakukan yang memilah suatu unsur atau bagian-bagian yang jelas hierarki atau susunannya. Secara rinci Bloom membaginya menjadi menganalisis unsur, menganalisis hubungna, dan menganalisis prinsip-prinsip.

5) Sintesis (C5)

kemampuan menyatukan dan mengintegrasikan tiap-tiap bagian menjadi unsur yang padu dan menyatu sehingga menjadi pola yang sistematis dan dapat mengambil keputusan yang relevan.

6) Evaluasi

kemampuan berpikir tertinggi khususnya dalam menghadapi situasi, nilai-nilai, atau ide-ide yang berkaitan dengan pengambila keputusan dalam menghadapi situasi yang berbeda sehingga dapat mengambil keputusan yang relevan dan menyatakan pendapat berdasar kriteria-kriteria tertentu.

b. Ranah Afektif

Nana Sudjana (2012, hlm. 29) “Ranah afektif merupakan kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran”. Kawasan afektif yaitu kawasan yang berkaitan aspek-aspek emosional, seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral dan sebagainya.. Ranah afektif terdiri dari lima ranah yang berhubungan dengan respons emosional terhadap tugas. Nana Sudjana (2012, hlm. 30) mengkategorikan tujuan pengajaran pada kawasan afektif dikategorikan dalam lima jenis kategori yaitu :

1) Penerimaan (A1)

Meliputi penerimaan secara pasif terhadap suatu masalah, situasi, gejala, nilai dan keyakinan yang meraka dapatkan dari proses pengalaman dikehidupannya. Contoh kata operiasional ialah memiliih, mengikuti, meminati, memberi dan sebagainya.

2) Tanggapan (A2)

Berkenan dengan jawaban dan kesenangan menanggapi atau merealisasikan sesuatu yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat sekitarnya.

3) Penilaian

Berkenanan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tertentu pada kehidupan nyata yang dialami oleh siswa

4) Pengelolaan

Meliputi komseptualisasi nilai-nilai menjadi suatu sistem nilai kehidupan sehari-hari.

5) Karakterisasi (A5)

Kataerpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya pada kehidupan mereka masing-masing.

c. Ranah Psikomotor

Nana Sudjana (2012, hlm. 30) “Ranah Psikomotor ini mencakup kemampuan yang berupa keterampilan fisik (motorik) yang terdiri dari gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, ketepatan, keterampilan kompleks, serta ekspresif dan interperatif”. Nana Sudjana (2012, hlm. 31) membagi ranah psikomotorik secara garis besar menjadi 7 tahapan, yaitu:

1) Presepsi (*preception*)

Kemampuan untuk menggunakan isyarat-isyarat sensoris dalam memandu aktivitas motorik pada siswa. Penggunaan alat indera yang dimiliki sebagai rangsangan untuk menyeleksi isyarat menuju terjemahan.

2) Kesiapan (*set*)

Kemampuan untuk menempatkan dirinya dalam memulai suatu gerakan kesiapan fisik mental, dan emosional untuk melakukan gerakan yang akan diujikan ataupun kehidupan sehari-hari.

3) Gerakan terbimbing (*guided response*)

Kemampuan untuk melakukan suatu gerakan yang sesuai dengan conroh yang diberikan kepada siswa.

4) Gerakan yang terbiasa (*mechanical response*)

Kemampuan melakukan gerakan tanpa lagi memperhatikan lagi contoh yang diberikan karena sudah dilatih secukupnya membiasakan gerakan-gerakan yang telah dipelajari sehingga tampil dengan meyakinkan dan cakap.

5) Gerakan yang kompleks (*complex response*)

Keterampilan yang terdiri dari banyak tahap dengan lancar, tepat dan efisien. Gerakan motoris yang terampil yang di dalamnya terdiri dari pola-pola gerakan yang kompleks.

6) Penyesuaian pola gerakan (*adjustment*)

Kemampuan untuk mengadakan perubahan dan menyesuaikan pola gerakan dengan persyaratan khusus yang berlaku. Keterampilan yang sudah berkembang sehingga dapat disesuaikan dalam berbagai situasi.

7) Kreativitas (*creativity*)

Kemampuan untuk melahirkan pola gerakan baru tas dasar prkarsa atau inisiatif dari akal sendiri.

3. Tinjauan Tes

Suharsimi Arikunto (2013, hlm. 15) “Tes merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan dalam rangka melaksanakan kegiatan pengukuran, yang di dalamnya terdapat berbagai pertanyaan, pernyataan, atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh peserta didik untuk mengukur aspek perilaku peserta didik”.

Menurut Suharsimi Arikunto (2013, hlm. 15) ” apabila ditinjau dari segi bentuk soalnya, tes dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu tes bentuk uraian (essai) yang sering disebut juga tes subjektif dan tes bentuk objektif”.

a. Tes Subjektif

Tes subjektif menurut Suharsisimi Arikunto (2013, hlm. 15) adalah sebagai berikut:

“Tes subjektif yang pada umumnya berbentuk esai (uraian). Tes bentuk esai adalah sejenis tes kemajuan belajar yang memerlukan jawaban yang bersifat pembahasan atau uraian katakata. Ciri-ciri pertanyaannya didahului dengan kata-kata seperti; uraikan, jelaskan, mengapa, bagaimana, bandingkan, simpulkan, dan sebagainya. Soal-soal bentuk esai biasanya jumlahnya tidak banyak, hanya sekitar 5-10 buah soal dalam waktu kira-kira 90 s.d. 120 menit”.

Soal-soal bentuk esai ini menuntut kemampuan siswa untuk dapat mengorganisir menginterpretasi, menghubungkan pengertian-pengertian yang telah dimiliki. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa tes esai menuntut siswa untuk dapat mengingat-ingat kembali dan mengenal kembali, dan terutama harus mempunyai daya kreativitas yang tinggi.

- 1) Kelebihan dari tes subjektif menurut Suharsimi Arikunto (2013, hlm. 16) adalah:
 - a) Mudah disusun dan disiapkan
 - b) Tidak memberikan banyak spekulasi
 - c) Mendorong siswa dalam mengemukakan pendapat dan menyusun kalimat yang bagus dan sistematis
 - d) Memberikan kesempatan siswa mengutarakan apa yang dimaksudnya dengan gaya Bahasa dan cara sendiri sesuai pemikirannya
 - e) Dapat mengetahui sejauh mana siswa mendalami masalah yang diujikan
- 2) Kekurang tes subjektif menurut Suharsimi Arikunto (2013, hlm.17) adalah sebagai berikut :
 - a) Kurang respentatif dalam hal mewakili seluruh scope bahan yang akan dites kerana soalnya hanya beberapa saja (terbatas) dalam pengujiannya.
 - b) Kadar validitas dan reliabilitas rendah karena sukar diketahui segi-segi mana dari pengetahuan siswa yang betul-betul telah dikuasai.
 - c) Sangat subjektif, baik dalam menanyakan, dalam membuat pertanyaan, sifatnya ataupun dalam cara memeriksa jawaban dari siswa.
 - d) Pemeriksaannya lebih sulit sebab membutuhkan pertimbangan individual lebih banyak dan matang dari penilai.
 - e) Waktu untuk koreksinya lama dan tidak dapat diwakilkan kepada orang lain.
- 3) Petunjuk Penyusunan menurut Suharsimi Arikunto (2013, hlm.18)
 - a) Hendaknya soal-soal tes dapat meliputi ide-ide pokok dari bahan diteskan, dan disusun soal yang sifatnya kompherhensif
 - b) Hendaknya soal tidak mengambil kalimat-kalimat yang disalin langsung sari buku atau catatan dengan kata lain menggunakan kalimat yang mudah dipahami
 - c) Soal dilengkapi kunci jawaban disertai pedoman penilainnya
 - d) Hendaknya pertanyaan bervariasi
 - e) Hendaknya rumusn soal mudah dipahami
 - f) Hendaknya ditegaskan model jawaban yang dihendaki oleh pnyusun tes.

b. Tes Objektif

Nana Sudjana (2012, hlm. 44) “tes objektif adalah tes yang dalam pemeriksaannya dapat dilakukan secara objektif. Hal ini memang dimaksudkan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan dari tes bentuk esai”.

Dalam penggunaan tes objektif ini jumlah soal yang diajukan jauh lebih banyak dari pada tes esai. Kadang-kadang untuk tes yang berlangsung selama 60 menit dapat diberikan 30-10 buah soal.

- 1) Kelebihan dari tes objektif menurut Nana Sudjana (2012, hlm. 45) adalah :
 - a) Mengandung nilai-nilai positif, misalnya lebih mewakili isi dan bahan tes, lebih objek tanpa campur tangan unsur-unsur subjektif
 - b) Lebih mudah dan cepat memeriksanya dengan menggunakan teknologi yang ada
 - c) Pemeriksaannya dapat diserahkan kepada orang lain
 - d) Dalam pemeriksaannya, tidak adan unsur subjektif yang mempengaruhi.
- 2) Kelemahan dari tes objektif menurut Nana Sudjana (2012, hlm. 45) adalah :
 - a) Persiapan untuk menyusunnya jauh lebih sulit daripada tes karena soal yang banyak dan lebih kompleks
 - b) Soalnya-soalnya lebih cenderung mengungkapkan ingatan dan daya pengenalan kembali saja
 - c) Banyak kesempatan untuk main untung-untungan ketika menjawabnya
 - d) Kerjasama antar siswa pada waktu mengerjakan soal tes lebih besar dan terbuka.
- 3) Cara mengatasi kelemahan menurut Nana Sudjana (2012, hlm. 46) adalah :
 - a) Banyak berlatih dan belajar terus-menerus hingga benar-benar mahir dalam menjawabnya
 - b) Menggunakan tabel spesifikasi
 - c) Menggunakan norma penilaian yang benar.

c. Macam-macam Tes Objektif

Macam-macam tes objektif menurut Nana Sudjana (2012, hlm. 48) adalah sebagai berikut:

1) Bentuk menjodohkan

Tes menjodohkan ialah istilah mempertandingkan, mencocokkan, memasang atau menjodohkan, tes menjodohkan terdiri satu pertanyaan dan satu seri jawaban yang kemudian dicocokkan oleh siswa.

2) Bentuk isian

Tes isian istilah tes menyempurnakan, tes melengkapi. Tes terdiri atas kalimat-kalimat yang dihilangkan kemudian dilengkapi dan diisi oleh siswa.

3) Bentuk benar salah

Soal-soalnya berupa pertanyaan-pertanyaan tersebut ada benar dan salah yang kemudian siswa menandai pertanyaan tersebut dengan huruf B jika pertanyaan itu betul dan S jika pertanyaannya salah.

4) Bentuk pilihan ganda

Tes ini berisi keterangan atau pemberitahuan tentang suatu pengertian yang belum lengkap. Dalam melengkapinya harus memilih satu dari beberapa kemungkinan jawaban yang telah disediakan atau terdiri dari berbagai kemungkinan alternatif jawaban.

4. Analisis Butir Soal

Analisis butir soal adalah sebagai suatu proses untuk mengkaji kualitas butir-butir soal tes obyektif (butir-butir soal tes uraian atau tes kinerja tidak lazim dianalisis) sesudah diujikan ke peserta tes. Kegiatan menganalisis butir soal merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan guru untuk melibatkan mutu soal yang telah dibuat. Tugas melakukan evaluasi terhadap alat pengukuran keberhasilan belajar peserta didik pada umumnya dilakukan oleh evaluator.

Menurut Zaenal Arifin (2014, hlm. 246) “Analisis butir soal atau analisis kualitas tes merupakan suatu tahap yang harus ditempuh untuk mengetahui derajat kualitas soal baik secara keseluruhan maupun butir soal yang menjadi bagian tes tersebut”..

Menurut Suharsimi Arikunto (2013, hlm. 207) ” tujuan dari analisis butir soal dalam sebuah tes yang dibuat guru antara lain adalah untuk mengadakan identifikasi soal-soal yang baik, kurang baik, dan soal yang jelek”. Dengan analisi soal dapat diperoleh informasi

tentang kejelasan sebuah soal dan “petunjuk” untuk mengadakan perbaikan. Berdasarkan tujuan ini, kegiatan analisis butir soal memiliki banyak manfaat, diantaranya adalah :

- a. Dapat membantu para pengguna tes dalam evaluasi atau tes yang digunakan
- b. Sangat relevan bagi penyusunan tes informal dan local seperti tes yang disiapkan guru untuk siswa dikelas
- c. Mendukung penulisan butir soal yang efektif
- d. Secara materi dapat memperbaiki tes di kelas
- e. Secara materi dapat memperbaiki tes di kelas
- f. Meningkatkan validitas soal dan reliabilitas.

Di samping itu, berbagai uraian di atas menunjukkan bahwa analisis butir soal adalah :

- a. Untuk menentukan soal-soal yang cacat atau tidak berfungsi penggunaannya
- b. Untuk meningkatkan butir soal melalui tiga komponen analisis tingkat kesukaran, daya pembeda, dan pengecoh, serta meningkatkan pembelajaran melalui ambiguitas soal dan keterampilan tertentu yang menyebabkan peserta didik sulit

Analisis butir soal secara kuantitatif merupakan suatu kegiatan awal untuk mengetahui sejauh mana soal itu mudah memenuhi kriteria yang telah ditentukan, yaitu kriteria yang berkaitan dalam penulisan soal. Analisis butir soal secara kuantitatif ini dilakukan berdasarkan data yang diperoleh secara empiris melalui proses uji coba perangkat tes. Analisis secara kuantitatif ini meliputi validitas, reliabilitas, daya pembeda, tingkat kesukaran dan efektivitas pengecoh.

a. Daya Pembeda

Menurut Zainal Arifin (2014, hlm. 273) “Perhitungan daya pembeda adalah pengukuran sejauh mana suatu butir soal mampu membedakan peserta didik yang sudah menguasai materi dengan peserta didik yang belum/kurang menguasai materi berdasarkan kriteria tertentu”.

Daya Pembeda menurut Suharsimi Arikunto (2013, hlm. 226) adalah sebagai berikut :

“ Daya pembeda soal, adalah kemampuan sesuatu soal untuk membedakan antara siswa yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan siswa yang bodoh (berkemampuan rendah)”. Angka yang menunjukkan hasil perhitungan daya pembeda disebut indeks diskriminasi atau disingkat D. indeks diskriminasi juga mengenal tanda negative (-). Tanda negative ini digunakan jika suatu soal secara terbalik menunjukan

kualitas *testee*. Terbalik di sini berarti peserta didik pandai disebut bodoh dan peserta didik bodoh disebut pandai”.

Sebelum menghitung daya pembeda butir soal, peserta didik perlu dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok atas dan kelompok bawah. Dalam membagi peserta didik ke dalam dua kelompok tersebut perlu dibedakan antara kelompok kecil dan kelompok besar.

a. Kelompok kecil

“Dalam kelompok kecil, seluruh jumlah peserta tes (*testee*) dibagi menjadi dua sama besar yaitu 50% kelompok atas dan 50% kelompok bawah” (Suharsimi Arikunto, 2013, hlm. 227). Seluruh peserta tes terlebih dahulu dideretan mulai dari skor teratas sampai terbawah. Selain itu, peserta tes dibagi ke dalam kelompok atas dan kelompok bawah.

b. Kelompok besar

“Kelompok besar biasanya hanya diambil kedua kutubnya saja karena mengingat biaya dan waktu untuk menganalisis. Jumlah kelompok atas yang diambil yaitu sebanyak 27% dari skor teratas dan jumlah kelompok bawah yang diambil yaitu sebanyak 27% dari skor terbawah” (Suharsimi Arikunto, 2013, hlm. 227).

Daya pembedanya dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

Keterangan :

- D = indeks diskriminasi daya pembeda
- J_A = banyaknya peserta kelompok atas
- J_B = banyak peserta kelompok bawah
- B_A = banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab benar
- B_B = banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab dengan benar
- P_A = proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar
- P_B = proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar

(Suharsimi Arikunto, 2013, hlm. 228-229)

Dalam melakukan interpretasi terhadap hasil perhitungan daya pembeda dapat digunakan kriteria sebagai berikut.

D:0,00-0,20:jelek(*poor*)

D:0,21-0,40:cukup(*satisfactory*)

D:0,41-0,70:baik(*good*)

D:0,71-1,00:baik sekali(*excellent*)

D:negative, semuanya tidak baik. Jadi semua butir soal yang mempunyai D negatif sebaiknya dibuang saja. (Suharsimi Arikunto, 2013, hlm. 232)

Suatu butir soal yang memiliki koefisien daya pembeda semakin tinggi, semakin butir soal tersebut mampu membedakan peserta didik yang sudah menguasai materi dan peserta didik yang belum menguasai materi.

b. Tingkat Kesukaran

Menurut Nana Sudjana (2012, hlm. 135-136) “terdapat dua pertimbangan dalam menentukan proporsi jumlah soal kategori mudah, sedang, dan sukar yaitu keseimbangan dan kurva normal”.

a. Keseimbangan

Keseimbangan di sini berarti jumlah soal sama untuk ketiga kategori soal yaitu mudah, sedang, dan sukar.

b. Kurva normal

Artinya sebagian besar soal berada dalam kategori sedang, sebagian lagi termasuk ke dalam kategori mudah dan sukar dengan proporsi yang seimbang.

“Bilangan yang menunjukkan sukar dan mudahnya suatu soal disebut indeks kesukaran (*difficulty index*)” (Suharsimi Arikunto, 2013, hlm. 223). Indeks kesukaran dilambangkan dengan simbol P yang merupakan singkatan dari kata “proporsi”. Indeks kesukaran berkisar antara 0,00-1,00. Soal dengan indeks kesukaran 0,00 menunjukkan jika soal tersebut sukar sedangkan soal dengan indeks kesukaran 1,00 menunjukkan jika soal tersebut mudah..

Tingkat kesukaran soal dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{B}{Js}$$

Keterangan :

P = indeks kesukaran

B = banyaknya siswa yang menjawab soal dengan benar

Js = jumlah seluruh siswa peserta tes

(Suharsimi Arikunto, 2013, hlm. 223)

Dalam menginterpretasikan hasil perhitungan tingkat kesukaran soal dapat menggunakan kriteria sebagai berikut.

Soal dengan P 0,00 sampai 0,30 adalah soal sukar

Soal dengan P 0,31 sampai 0,70 adalah soal sedang

Soal dengan P 0,71 sampai 1,00 adalah soal mudah

(Suharsimi Arikunto, 2013, hlm. 225)

Soal yang baik adalah soal yang memiliki tingkat kesukaran sedang (tidak terlalu mudah atau tidak selalu sukar). Soal yang terlalu mudah tidak merangsang peserta didik untuk berusaha memecahkan soal dan sebaliknya soal yang selalu sukar akan menyebabkan peserta didik tidak mempunyai semangat untuk mencoba lagi karena di luar jangkannya.

c. Efektivitas Pengecoh

“Pada soal bentuk objektif, terdapat satu pilihan jawaban yang benar dan pilihan jawaban yang lain merupakan pilihan jawaban yang salah. Jawaban-jawaban yang salah itulah yang disebut dengan istilah *distractor* (pengecoh) “. (Anas Sudjono, 2012, hlm. 409).

“Tujuan dari pemasangan pengecoh adalah agar *testee* yang mengikuti tes hasil belajar banyak yang tertarik untuk memilih jawaban tersebut karena menganggap jawaban tersebut adalah benar.” (Anas Sudjono, 2012, hlm. 410).

Butir soal yang baik adalah butir soal yang pengecohnya akan dijawab secara merata oleh peserta didik yang menjawab salah. Pengecoh dianggap baik jika peserta didik yang memilih pengecoh tersebut sama atau mendekati jumlah ideal. Apabila seluruh alternative jawaban pada suatu butir soal tidak dipilih sama sekali oleh *testee* maka hal tersebut disebut dan dikenal dengan lambing O. Efektivitas pengecoh dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$IP = \frac{P}{(N-B)/(n-1)} \times 100\%$$

Keterangan :

IP = indeks pengecoh

P = jumlah peserta didik yang memilih pengecoh

N = jumlah peserta didik yang ikut tes

B = jumlah peserta didik yang menjawab benar pada setiap soal

n = jumlah alternative jawaban (opsi)

1 = bilangan tetap

(Zainal Arifin, 2014, hlm. 279)

Dalam menginterpretasikan hasil perhitungan setiap pengecoh pada suatu butir soal dapat menggunakan kriteria sebagai berikut.

Sangat baik	IP = 76% - 125%
Baik	IP = 51% - 75% atau 126%-150%
Kurang baik	IP = 26% - 50% atau 151%- 175%
Jelek	IP = 0%- 25% atau 176% - 200%
Sangat jelek	IP = lebih dari 200%

(Zainal Arifin, 2014, hlm. 280)

Jika semua peserta didik menjawab benar pada butir soal tertentu maka $IP=0$ berarti soal tersebut jelek. Itu berarti pengecoh tidak berfungsi. Pengecoh dianggap berfungsi dengan baik jika jawaban pengecoh tersebut dipilih $\geq 5\%$ dari jumlah peserta didik.

5. Kemampuan Siswa

Kemampuan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa kemampuan adalah berasal dari kaya mampu berarti kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu, sedangkan kemampuan berarti kesanggupan, kecakapan, kekuatan. Berdasarkan pengertian ini didapat bahwa kemampuan adalah kesanggupan atau kecakapan individu dalam menguasai suatu keahlian dan digunakan untuk mengerjakan beragam tugas dalam suatu pekerjaan.

Menurut Syah (2014, hlm. 150) “ kemampuan siswa adalah kecakapan seorang peserta didik, yang dimiliki dari hasil apa yang telah dipelajari yang dapat ditunjukkan atau dilihat dari hasil belajarnya”. Hal ini mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar.

Menurut Gagne (2015, hlm. 23) ada lima kategori kemampuan belajar, yaitu :

- Keterampilan intelektual atau kemampuan orang untuk berinteraksi dengan lingkungannya masing-masing dengan penggunaan lambing.
- Strategi/siasat kognitif yaitu keterampilan peserta didik untuk mengatur proses internal perhatian, belajar, ingatan, dan pikiran.
- Informasi verbal, yaitu kemampuan untuk mengenal dan menyimpan nama atau istilah, faktam dan serangkaian fakta yang merupakan kumpulan pengetahuan.
- Keterampilan motorik, yaitu keterampilan mengorganisasikan gerakan sehingga terbentuk keutuhan gerakan yang mulus, teratur, dan tepat waktu.
- Sikap, yaitu keadaan dalam diri peserta didik untuk mempengaruhi (bertindak sebagai moderator atas pilihan untuk bertindak).

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/ tahun	Judul	Tempat penelitian	Pendekatan & Analisis	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Murniatai Rahayu/ 2013	Analisis Butir Soal Ujian Sekolah Bahasa Jepang Kelas XII di SMA Negeri 5 Magelang	SMA Negeri 5 Magelang	Deskriptif & Kuantitatif	Berdasarkan analisis daya pembeda dapat digolongkan 29 soal (58%) jelek, 18 soal (36%) cukup, dan 3 soal (6%) baik. Berdasarkan hasil tingkat kesukaran 32 soal (64%) mudah, 14 soal (28%) sedang, 4 soal (8%) sukar.	Persamaannya ialah melakukan penelitian terhadap analisis butir soal serta sama-sama penelitian deskriptif kuantitatif	Perbedaannya terletak pada subjek penelitian, tempat dan waktu penelitian. Perbedaan lain peneliti Murniati Rahayu hanya meneliti daya pembeda dan tingkat kesukaran sedangkan penulis tidak hanya meneliti daya pembeda dan

							tingkat kesukran melainkan juga meneliti efektifitas pengecoh.
2.	Yolanda Putri Novyvasari/ 2014	Analisis Butir Soal Pilihan Ganda Mengguna kan Teori Pengukura n Klasik Pada Ulangan Umum Semester Genap Bahasa Prancis SMA Negeri 9 Yogyakarta	SMA Negeri 9 Yogyakart a	Deskriptif & Kuantitatif	Hasil analisis menHasil analisis menunjukkan bahwa : 1) soal pilihan ganda kelas X dan kelas XI memenuhi validitas isi, 2) indeks realibitas pilihan ganda kelas X tergolong sedang 0,6001, realibitlias kelas XI sedang 0,795. 3) ITK soal kelas X kurang baik 17 butir soal (42,5%), ITK soal kelas XI tidak baik 12 butir soal (30%). 4) IDB soal pilihan ganda kelas X kurang baik 24 soal (60%), IDB kelas XI kurang baik 26 soal (65%). 5) efektivitas diskraктор kelas X 9 soal (22,3%),	Persamannya ialah sama- sama melakukan penelitian terhadap analisis butir soal serta sama menggunkan metode penelitian deskriptif kuantitatif.	Perbedaannya terletak pada subjek penelitian, tempat penelitian, dan waktu penelitian.

		a Tahun Ajaran 2013/2014			efektivitas diskraктор kelas XI tidak baik 12 butir soal (30%)		
3	Tri Setya Ernawati/ 2013	Analisis Butir Soal Ujian Akhir Semester Genap Buatan Guru Akuntansi Program Keahlian Keahlian Akuntansi Kelas X di SMK Negeri 1 Bantul Tahun Ajaran	SMK Negeri 1 Bantul	Deskriptif & Kuantitatif	Ditinjau dari segi validitasnya, pada bentuk soal pilihan ganda yang termasuk soal yang valid sebesar 70% dan soal yang tidak valid berjumlah 30%. Dalam bentuk soal uraian, semua soal dinyatakan valid. Ditinjau dari segi reliabilitas, soal tersebut memiliki koefisien reliabilitas yang rendah, pada bentuk soal pilihan ganda 0,610, sedangkan bentuk soal	Persamannya ialah sama-sama melakukan penelitian terhadap analisis butir soal serta sama menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif.	Perbedaannya terletak pada subjek penelitian, waktu dan tempat penelitian.

		2012/2013		<p>uraian 0,49. Ditinjau dari tingkat kesukaran, pada bentuk soal pilihan ganda yang termasuk soal yang sukar sebesar 10%, soal yang sedang sebesar 53,33%, dan soal yang mudah berjumlah sebesar 36,67%.</p> <p>Bentuk soal uraian yang termasuk dalam tingkat kesukaran berkategori sukar sebesar 50%, kategori sedang 25%, dan kategori mudah sebesar 25%.</p> <p>Ditinjau dari daya pembeda,</p>		
--	--	-----------	--	--	--	--

					<p>pada bentuk soal pilihan ganda yang termasuk soal yang daya pembedanya jelek adalah 20%, soal dengan daya pembeda cukup adalah 10%, daya pembedanya baik adalah 10%, dan daya pembeda yang baik sekali adalah 60%. Bentuk soal uraian yang memiliki daya pembeda yang jelek adalah 75% dan daya pembeda yang cukup adalah 25%.</p>		
--	--	--	--	--	---	--	--

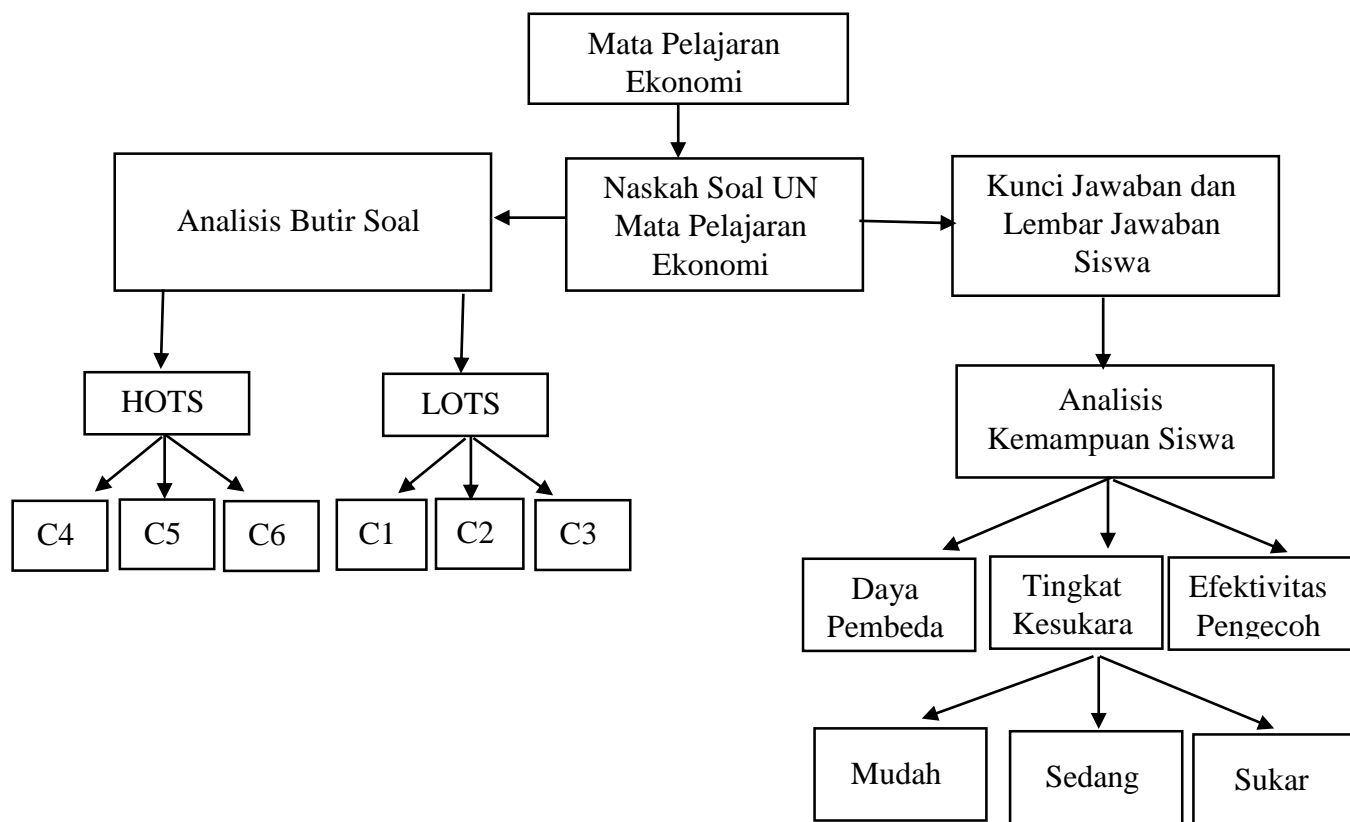
C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam buku Panduan Penulisan Karya Ilmiah (2017: 17-18). “ Kerangka pemikiran adalah kerangka logis yang menempatkan masalah penelitian di dalam kerangka teoritis yang relevan dan ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu”.

Analisis butir soal bermanfaat untuk mengetahui tingkat kualitas soal. Dari hasil analisis butir soal dapat diketahui soal mana saja yang perlu diperbaiki atau direvisi, dihilangkan, dan disimpan di bank soal. Dengan dilakukan analisis butir soal maka diharapkan soal yang dijadikan tes mendatang dapat berkualitas baik sehingga dapat mengukur hasil belajar peserta didik secara tepat.

Soal dikatakan mempunyai kualitas yang baik apabila sesuai dengan kurikulum, memenuhi syarat validitas realibilitas, dan daya pembeda yang tinggi, serta tingkat kesukaran yang sedang, bagi soal bentuk pilihan ganda, kunci jawaban dan pengecohnyapun harus berfungsi dengan baik.

Analisis butir soal merupakan kegiatan mengkaji pertanyaan-pertanyaan dalam tes apakah sudah memenuhi syarat sebagai tes yang berkualitas. Dari analisis butir soal ini dapat diidentifikasi soal yang sangat baik, baik, sedang, tidak baik dan sangat tidak baik. Analisis butir soal dapat dihitung melalui beberapa aspek daya pembeda, tingkat kesukaran, dan efektivitas pengecoh. Analisis butir soal terhadap Ujian Nasional mata pelajaran ekonomi yang dilakukan pada tahun 2017. Kegiatan analisis soal dan analisis kemampuan siswa menjawab ini dilakukan dengan lembar soal dan lembar jawaban siswa siswa kelas XI IPS di SMA Pasundan 7 dan SMA Pasundan 8 Bandung. Bagan berikut merupakan dari kerangka berpikir :



Gambar 2.2. Kerangka Pemikiran

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Dalam penelitian ini penulis, mempunyai asumsi sebagai berikut :

- a) Siswa menjawab soal ujian nasional dengan tepat karena soal yang sesuai dengan kemampuan siswa baik dari tingkat kemudahan dan tingkat kesukaran yang sebelumnya sudah dianalisis terlebih dahulu.
- b) Guru Ekonomi dianggap memiliki kemampuan dan keterampilan yang memadai dalam menganalisis soal ujian nasional mata pelajaran ekonomi.

2. Hipotesis

Ho : Sebagian besar siswa di SMA Pasundan 7 dan SMA Pasundan 8 Bandung mampu menjawab soal ujian nasional mata pelajaran ekonomi.

Ha : Sebagian besar siswa di SMA Pasundan 7 dan SMA Pasundan 8 Bandung tidak mampu menjawab soal ujian nasional matapelajaran ekonomi.